

Systematic Literature Review: Role of Reinforcement In Intrinsic and Extrinsic Motivation

*Fakhriatul Ulfa Miladiah¹, Rahma Fithri², Yuliana Intan Lestari³

¹²³Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

ARTICLE INFO

Article history:

Received 18 December , 2025

Revised 19 December 2025

Accepted 25 December 2025

Available online 29 December 2025

Keywords

reinforcement, learning motivation, elementary school students, systematic literature review, behavioristic theory.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Learning motivation is a crucial foundation for the academic success of elementary school students, yet low motivation remains a primary challenge in educational practice. Although the behavioristic approach through reinforcement offers a practical solution, empirical findings on its effectiveness show inconsistencies, particularly in differentiating its influence on intrinsic and extrinsic motivation. This study aims to synthesize empirical findings on the influence of reinforcement on the learning motivation of elementary school students. The method used is a systematic literature review of seven articles from the Google Scholar and Sage Publications databases that met the inclusion criteria. The synthesis results indicate that reinforcement is a fundamental factor that significantly shapes behavior and enhances motivation. Positive reinforcement, such as praise, is proven effective in strengthening perceived competence, whereas criticism has the potential to damage learning interest. Its effectiveness is highly dependent on crucial factors such as timing, consistency, and appropriateness to student characteristics. This study confirms that reinforcement, when applied

strategically and wisely, is an applicable and relevant tool for teachers to create a supportive learning environment that fosters the development of student motivation.

ABSTRAK

Motivasi belajar merupakan fondasi krusial bagi keberhasilan akademis siswa Sekolah Dasar, namun rendahnya motivasi masih menjadi tantangan utama dalam praktik pendidikan. Meskipun pendekatan behavioristik melalui *reinforcement* menawarkan solusi praktis, temuan empiris mengenai efektivitasnya menunjukkan ketidakkonsistenan, terutama dalam membedakan pengaruhnya terhadap motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis temuan empiris mengenai pengaruh *reinforcement* terhadap motivasi belajar siswa SD. Metode yang digunakan adalah *systematic literature review* pada tujuh artikel dari database Google Scholar dan Sage Publikasi yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil sintesis menunjukkan bahwa *reinforcement* merupakan faktor fundamental yang secara signifikan membentuk perilaku dan meningkatkan motivasi. *Reinforcement* positif, seperti pujian, terbukti efektif memperkuat persepsi kompetensi, sementara kritik justru berpotensi merusak minat belajar. Efektivitasnya sangat bergantung pada faktor krusial seperti ketepatan waktu, konsistensi, dan kesesuaian dengan karakteristik siswa. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa *reinforcement*, ketika diterapkan secara strategis dan bijaksana, merupakan alat yang aplikatif dan relevan bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan motivasi siswa.

INTRODUCTION

Motivasi belajar merupakan salah satu determinan psikologis paling fundamental dalam keberhasilan akademik siswa karena berfungsi mengarahkan, mempertahankan, dan meningkatkan perilaku belajar menuju pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Schunk, 2020). Motivasi tidak hanya memengaruhi seberapa besar usaha yang dikeluarkan siswa dalam belajar, tetapi juga menentukan ketekunan, ketahanan menghadapi kesulitan, serta kualitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan partisipasi aktif, fokus perhatian yang lebih baik, serta capaian akademik yang lebih optimal dibandingkan siswa dengan motivasi rendah (Ryan & Deci, 2020). Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar sering kali berimplikasi pada perilaku pasif, keengganan mengikuti aktivitas pembelajaran, serta rendahnya pencapaian akademik.

Dalam praktik pendidikan formal, khususnya pada jenjang sekolah dasar, permasalahan motivasi belajar masih menjadi isu yang banyak ditemukan. Guru kerap menghadapi siswa yang

*Corresponding Author

Email: 22560224801@students.uin-suska.ac.id

kurang menunjukkan minat belajar, rendahnya partisipasi dalam diskusi kelas, serta minimnya ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik (Sardiman, 2018). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada hasil belajar jangka pendek, tetapi juga berpotensi memengaruhi sikap siswa terhadap pembelajaran dalam jangka panjang. Oleh karena itu, rendahnya motivasi belajar siswa menjadi tantangan serius bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang mampu membangkitkan, memelihara, dan mengembangkan motivasi belajar secara berkelanjutan (Uno, 2019).

Sementara itu, pendidikan dasar merupakan fase krusial dalam pembentukan fondasi motivasi belajar. Hal tersebut dikarenakan pada tahap ini orientasi belajar, minat akademik, serta persepsi diri siswa mulai berkembang secara sistematis. Pengalaman belajar yang dialami siswa pada masa kanak-kanak tidak hanya membentuk kebiasaan belajar, tetapi juga memengaruhi perkembangan aspek psikologis seperti rasa percaya diri, persepsi kompetensi, dan sikap terhadap tantangan akademik. Dalam konteks ini, interaksi pedagogis antara guru dan siswa memegang peran strategis. Sejalan dengan Laranjeira & Teixeira (2024) yang menekankan bahwa kualitas pengalaman belajar di sekolah dasar memiliki implikasi jangka panjang terhadap motivasi dan perkembangan diri siswa.

Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa telah lama menjadi fokus dalam berbagai teori belajar. Pendekatan kognitif menekankan peran proses mental internal dan strategi berpikir, sedangkan pendekatan konstruktivistik menyoroti pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Di sisi lain, pendekatan behavioristik menekankan perubahan perilaku sebagai indikator utama terjadinya proses dan hasil belajar (Slavin, 2018). Meskipun berbagai pendekatan tersebut memiliki kontribusi teoretis yang signifikan, pendekatan behavioristik masih memiliki relevansi tinggi dalam konteks pendidikan dasar karena menawarkan strategi yang praktis, terstruktur, dan mudah diterapkan dalam pengelolaan kelas sehari-hari (Ormrod, Anderman, & Anderman, 2020).

Teori behavioristik memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif melalui hubungan antara stimulus dan respons (Santrock, 2017). Dalam kerangka ini, lingkungan belajar menjadi faktor penting yang dapat direayasa untuk memunculkan perilaku belajar yang diinginkan. Guru berperan sebagai pengatur stimulus yang dapat memengaruhi respons siswa melalui pemberian konsekuensi tertentu. Seiring dengan Woolfolk (2020) yang menegaskan bahwa pendekatan behavioristik memungkinkan guru untuk secara sistematis mengamati, mengendalikan, dan memodifikasi perilaku belajar siswa melalui pengelolaan lingkungan belajar yang terencana.

Salah satu konsep utama dalam pendekatan behavioristik adalah *reinforcement* (penguatan), yang didefinisikan sebagai stimulus atau konsekuensi yang diberikan setelah munculnya suatu perilaku dengan tujuan memperkuat kemungkinan perilaku tersebut terulang kembali (Schunk, 2020). *Reinforcement* dapat berupa *reinforcement* positif maupun *reinforcement* negatif yang keduanya berfungsi memperkuat perilaku belajar, meskipun melalui mekanisme yang berbeda (Slavin, 2018). Dalam konteks pembelajaran sekolah dasar, *reinforcement* sering diwujudkan dalam bentuk pujian, umpan balik verbal, penghargaan simbolik, maupun penguatan non-materi lainnya yang relevan dengan karakteristik perkembangan siswa (Putri & Hasanah, 2021).

Sebagai strategi pembelajaran, *reinforcement* memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa karena memberikan konsekuensi yang bermakna atas usaha dan perilaku belajar yang ditampilkan. Penerapan *reinforcement* yang tepat terbukti mampu meningkatkan partisipasi, keterlibatan aktif, serta konsistensi perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Woolfolk, 2020). Ryan & Deci (2020) juga menekankan bahwa *reinforcement* tidak hanya berkontribusi pada motivasi ekstrinsik, tetapi berpotensi mendukung motivasi intrinsik apabila diberikan secara informatif, mendukung otonomi, dan tidak bersifat mengontrol.

Dalam perspektif teori motivasi modern, motivasi belajar dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik mendorong siswa untuk belajar karena adanya ketertarikan, rasa ingin tahu, dan kepuasan internal terhadap aktivitas belajar, sedangkan motivasi ekstrinsik berkaitan dengan dorongan akibat adanya konsekuensi eksternal seperti

penghargaan, nilai, atau pengakuan sosial (Ryan & Deci, 2020). *Reinforcement* dalam praktik pembelajaran sering kali menjadi penghubung antara usaha belajar siswa dan hasil yang mereka rasakan, sehingga berperan dalam membentuk kedua jenis motivasi tersebut.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa *reinforcement* sosial, khususnya umpan balik guru, memiliki peran penting dalam membentuk persepsi kompetensi dan minat belajar siswa. Laranjeira & Teixeira (2024) menemukan bahwa *reinforcement* tidak semata-mata berfungsi sebagai alat kontrol perilaku, melainkan sebagai stimulus psikologis yang membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Sementara Liu dkk. (2025) mengindikasikan bahwa *reinforcement* digital efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa sekolah dasar, terutama melalui mekanisme motivasi ekstrinsik dan *engagement* jangka pendek. Sehingga hal tersebut juga menunjukkan bahwa selain *reinforcement* sosial, perkembangan teknologi pendidikan menghadirkan bentuk *reinforcement* baru melalui media pembelajaran digital. Fenomena tersebut tampak pada pembelajaran berbasis *game* dan kuis interaktif yang menyediakan penguatan instan berupa skor, visualisasi capaian, dan umpan balik secara langsung.

Meskipun demikian, literatur menunjukkan bahwa dampak *reinforcement* terhadap motivasi belajar tidak bersifat seragam. *Reinforcement* sosial cenderung berkontribusi pada pengembangan motivasi intrinsik melalui peningkatan persepsi kompetensi dan minat belajar, sementara *reinforcement* berbasis digital lebih dominan memengaruhi motivasi ekstrinsik. Di sisi lain, *reinforcement* yang tidak tepat, seperti umpan balik negatif, dapat berdampak merugikan terhadap persepsi diri dan minat belajar siswa (Laranjeira & Teixeira, 2024). Sehingga variasi jenis *reinforcement*, sumber penguatan, konteks pembelajaran, serta latar budaya menyebabkan hasil penelitian terkait *reinforcement* dan motivasi belajar kerap menunjukkan ketidakkonsistenan.

Selain itu, sebagian besar penelitian masih mengkaji motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik secara terpisah tanpa pendekatan integratif. Banyak studi juga berfokus pada konteks pembelajaran tertentu atau intervensi jangka pendek, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana *reinforcement* bekerja secara berkelanjutan dalam membentuk motivasi belajar siswa sekolah dasar (Widodo & Fauzi, 2022). Padahal, pada praktiknya, kedua jenis motivasi tersebut sering kali berkembang secara simultan dan saling memengaruhi.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan sebuah kajian literatur yang sistematis untuk mensintesis temuan-temuan empiris mengenai peran *reinforcement* terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Systematic literature review* menjadi pendekatan yang tepat untuk mengintegrasikan hasil penelitian yang tersebar, mengidentifikasi pola pengaruh *reinforcement*, serta menjelaskan mekanisme psikologis yang mendasarinya. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana *reinforcement* dapat dimanfaatkan secara efektif dalam konteks pembelajaran pendidikan dasar dalam memengaruhi motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik siswa sekolah dasar.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini berjenis studi kualitatif dengan metode *systematic literature review*. Penelitian ini mengkaji pengaruh *reinforcement* terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Kajian ini menggunakan kerangka *Population-Exposure-Outcome* (PEO), dengan siswa sekolah dasar sebagai populasi, *reinforcement* dalam konteks pembelajaran formal sebagai variabel paparan, serta motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik sebagai *outcome* utama. Sehingga dirumuskan pertanyaan penelitian utama, yaitu "Bagaimana *reinforcement* dalam konteks pendidikan memengaruhi motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik siswa SD?"

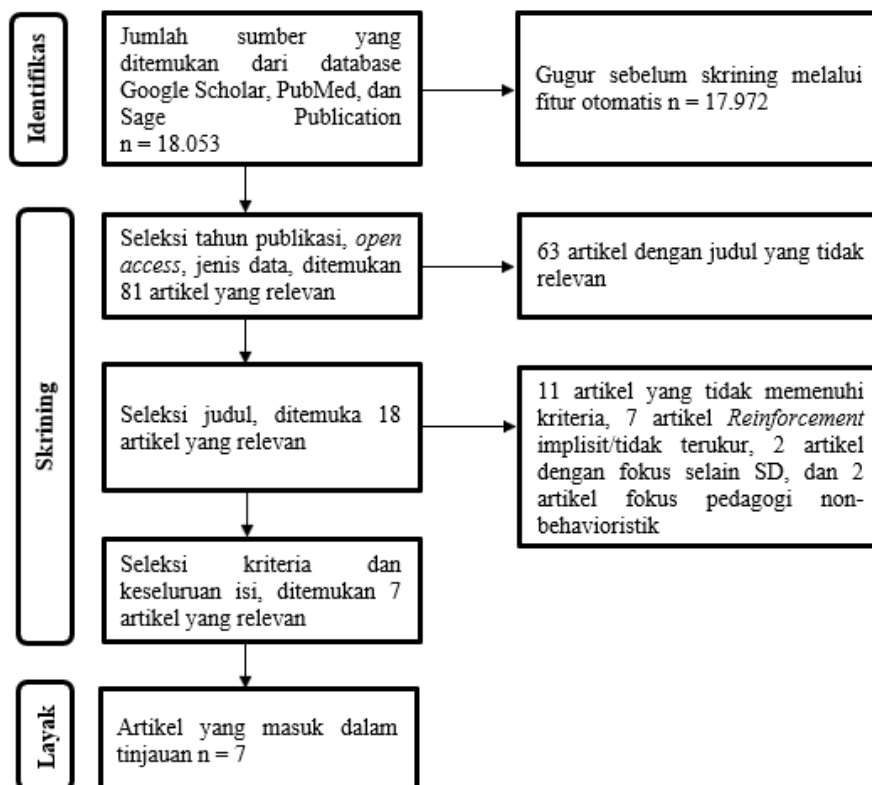
Selanjutnya, pangkalan data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber pada Google Scholar melalui <https://scholar.google.com/>, Sage Publications melalui <https://journals.sagepub.com/>, dan PubMed melalui <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/> dengan tipe akses terbuka. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian data berupa bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, yakni ("reinforcement" OR "positive reinforcement" OR "teacher reinforcement" OR reward OR praise OR feedback OR "penguatan" OR "penguatan positif") AND

("learning motivation" OR "academic motivation" OR "intrinsic motivation" OR "extrinsic motivation" OR "motivasi belajar" OR "motivasi intrinsik" OR "motivasi ekstrinsik") AND ("elementary school students" OR "primary school students" OR "siswa sekolah dasar" OR "siswa SD"). Yang mana seluruh artikel yang diperoleh akan diseleksi guna memperoleh jurnal dan artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi, yaitu (1) merupakan artikel jurnal hasil penelitian empiris atau review/meta-analysis; (2) meneliti reinforcement sebagai paparan utama dan outcome motivasi intrinsik/ekstrinsik dalam konteks sekolah formal; (3) melibatkan subjek siswa sekolah dasar; (4) dipublikasikan dalam rentang tahun 2021–2025; dan (5) tersedia dalam teks lengkap (*full-text*). Sementara kriteria eksklusinya, yaitu (1) bukan artikel jurnal hasil penelitian empiris atau review/meta-analysis; (2) tidak meneliti reinforcement sebagai paparan utama dan outcome motivasi intrinsik/ekstrinsik dalam konteks sekolah formal; (3) melibatkan subjek selain siswa sekolah dasar; (4) dipublikasikan diluar rentang tahun 2021–2025; dan (5) tidak tersedia dalam teks lengkap (*full-text*).

RESULT

Berdasarkan hasil penelusuran data, secara keseluruhan diperoleh 18.053 sumber pada Google Scholar (n=17.600), 450 Sage Publication (n=450), dan PubMed (n=3) yang sesuai dengan kata kunci. Selanjutnya peneliti melakukan penyaringan melalui fitur tahun publikasi, tersedia dalam teks lengkap, dan dokumen artikel ilmiah, diperoleh 81 sumber secara keseluruhan. Kemudian peneliti melakukan penyaringan dan penyeleksian kesesuaian judul, diperoleh 10 artikel Sage Publication pada dan 8 artikel pada Google Scholar. Selanjutnya peneliti melakukan seleksi abstrak sesuai kriteria pada 18 artikel tersebut dan diperoleh 7 artikel yang dapat diseleksi lebih lanjut. Pengguguran 11 artikel disebabkan *reinforcement* implisit/tidak terukur, fokus subjek selain SD, dan fokus pedagogi non-behavioristik. Pada proses seleksi tahap akhir pada isi dan kelengkapan artikel, peneliti menemukan 7 artikel yang layak dianalisis lebih lanjut. Berikut bagan prosedur dan hasil studi pustaka yang dilakukan.

Gambar 1. Bagan Prosedur dan Hasil Studi Pustaka Sistematis



Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian Reinforcement terhadap Motivasi Siswa SD

No.	Penulis (Tahun)	Judul	Desain dan Metode	Lokasi dan Sumber Data	Sumber dan Jenis Reinforcement	Temuan Utama
1.	Liu dkk. (2025)	<i>Evaluating the Effectiveness of Quizizz for Enhancing English Vocabulary Acquisition and Engagement Among Rural Elementary Students</i>	– Quasi-experiment – Pre/Post Test & Survey	– Taiwan (Pedalaman) – 72 Siswa Kelas IV (9-10 thn)	– Platform Quizizz – Positif (Poin/Leaderboard)	Skor naik 30,5%; sangat efektif untuk pengenalan gambar, lemah pada konteks kalimat.
2.	Laranjeira & Teixeira (2024)	<i>Examining Teacher Feedback, Perceived Competencies, Interests, and Achievement in Fourth-Grade Students in Portugal</i>	– Cross-sectional – Survey	– Portugal (Lisbon) – 409 Siswa Kelas IV (9-13 thn)	– Guru – Positif (Attributional) & Negatif (Kritik)	Umpan balik positif memperkuat persepsi kompetensi; kritik merusak minat & nilai.
3.	Nurman & Pagarra (2023)	Hubungan Pemberian Reinforcement Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar	– Causal-Comparative – Survey	– Indonesia (Makassar) – 101 Siswa Kelas Tinggi (IV-VI)	– Guru – Positif & Negatif (Verbal/Non-verbal)	Hubungan positif & signifikan; semakin tinggi penguatan, semakin tinggi motivasi.
4.	Suoth dkk. (2022)	Dampak Pemberian Reward dan Reinforcement Negatif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar	– Eksploratif (<i>ex post facto</i>) – Mixed (Observasi & Angket)	– Indonesia (Halmahera) – 15 Siswa Kelas V SD (10-11 thn)	– Guru – Positif (<i>reward</i>) & Negatif	Pemberian <i>reward</i> & <i>reinforcement</i> negatif bersama-sama pengaruhi 22,9% motivasi.
5.	Sanawiah dkk. (2021)	Hubungan Pemberian Penguatan (<i>Reinforcement</i>) terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi di UPT SD Negeri 79 Ujung Tanah	– Korelasional – Survey	– Indonesia (Bone) – 55 Siswa Kelas Tinggi (IV-VI)	– Guru – Positif & Negatif (Verbal/Non-verbal)	Hubungan sangat kuat dan penguatan berkontribusi 73,96% ke motivasi.
6.	Souwakil dkk. (2025)	<i>Literature Review: Pengaruh Penguatan Verbal dan Non-verbal terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik</i>	<i>Literature Review</i>	– Indonesia – 6 Artikel Utama tingkat SD & MTs/SMP	– Guru – Verbal & Non-verbal	Penguatan verbal berkontribusi 53% sampai 59,7% terhadap motivasi belajar.
7.	Fernando dkk. (2025)	<i>Theoretical Review of Behavioristic Approaches in Education: The Role of Reward and Punishment in Increasing Learning Motivation</i>	<i>Literature Review</i>	– Indonesia (Bandung) – 20 Sumber Ilmiah Tingkat PAUD-SD	– Guru – Positif (<i>Reward</i>) & Negatif (<i>Punishment</i>)	<i>Reward</i> tingkatkan motivasi eksternal; sistem token efektif tingkatkan disiplin.

DISCUSSION

Konsep *Reinforcement* dalam Perspektif Teori Behavioristik

Prinsip *reinforcement* yang menjadi inti dari teori belajar behavioristik B. F. Skinner, menemukan relevansinya yang paling nyata dalam konteks pembelajaran siswa Sekolah Dasar. Pada usia ini, siswa sedang dalam tahap awal membentuk pemahaman tentang aturan dan perilaku yang diharapkan di lingkungan sekolah. Perilaku mereka, seperti mengangkat tangan sebelum berbicara atau mengerjakan tugas, sangat responsif terhadap konsekuensi langsung yang diterima. Schunk (2020) mendefinisikan inti dari teori ini sebagai sebuah pandangan di mana perilaku dipahami sebagai hasil dari konsekuensi yang mengikutinya. Bagi guru SD, ini berarti bahwa setiap interaksi, baik berupa pujian maupun abaian, secara aktif membentuk kebiasaan belajar siswa di masa depan.

Dalam pandangan behavioristik, belajar tidak dipandang sebagai proses mental internal yang kompleks, melainkan sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung oleh guru (Ormrod et al., 2020). Pendekatan ini sangat berguna bagi guru di tingkat dasar karena fokus pada hal-hal yang nyata dan terukur. Sebagai contoh, keberhasilan pembelajaran tidak diukur dari "apa yang dipikirkan siswa", tetapi dari "apa yang dilakukan siswa", seperti kemampuan mereka mengerjakan soal matematika dengan benar atau menulis kalimat yang tepat. Pendekatan dengan fokus pada perilaku yang teramati ini membantu guru dalam mengevaluasi efektivitas strategi pengajaran mereka secara objektif.

Teori behavioristik menjelaskan bahwa pembelajaran siswa terjadi melalui hubungan stimulus dan respon yang jelas (Slavin, 2018). Di kelas SD, stimulus bisa berupa perintah guru ("Silakan ambil bukumu"), pertanyaan ("Siapa yang tahu ibu kota Indonesia?"), atau kehadiran teman sebaya. Stimulus ini diharapkan dapat memunculkan respon tertentu dari siswa, seperti mengambil buku atau mengangkat tangan. Respon yang muncul kemudian tidak dibiarkan begitu saja, melainkan akan ditentukan nasibnya oleh konsekuensi yang mengikutinya.

Konsep konsekuensi juga memegang peran yang paling menentukan dalam siklus pembelajaran siswa, karena ia yang menjawab apakah suatu perilaku akan diulang atau dihentikan guna membantu siswa membangun kebiasaan belajar yang adaptif dan produktif (Santrock, 2017). Tanpa adanya konsekuensi yang jelas, siswa akan kesulitan membedakan perilaku yang baik dan buruk. Sejalan dengan Woolfolk (2020) yang juga menyoroti bahwa perilaku atau stimulus tersebut akan diperkuat (diulang) atau dilemahkan (dihentikan) tergantung pada respon konsekuensi yang diterima setelah perilaku muncul.

Konsekuensi yang bersifat memperkuat, seperti senyuman atau pujian dari guru, akan secara signifikan meningkatkan kemungkinan perilaku positif tersebut muncul kembali, membantu siswa SD membangun seperangkat perilaku belajar yang adaptif. Konsekuensi tersebut akan meningkatkan kemungkinan konsistensi munculnya perilaku belajar yang sama dan positif di masa mendatang sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Ormrod et al., 2020; Schunk, 2020; Woolfolk, 2020). Sementara itu, konsekuensi dalam konteks pendidikan formal juga dapat berfungsi sebagai alat untuk membentuk perilaku belajar yang diinginkan, seperti keaktifan, perhatian, dan ketekunan siswa (Slavin, 2018).

Jenis-Jenis *Reinforcement* dalam Konteks Pembelajaran

Dalam mengelola kelas di tingkat Sekolah Dasar, guru memanfaatkan dua jenis utama *reinforcement*, yaitu positif dan negatif, untuk membentuk perilaku siswa. Kedua jenis ini bertujuan sama, yaitu meningkatkan kemungkinan munculnya kembali perilaku belajar yang diinginkan (Schunk, 2020). Pemahaman terhadap perbedaan keduanya menjadi kunci bagi guru untuk menerapkan strategi yang tepat dan efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan teratur.

Reinforcement positif adalah strategi yang paling umum dan intuitif digunakan di kelas-kelas SD. Strategi ini bekerja dengan cara menambahkan stimulus yang menyenangkan atau diinginkan siswa setelah mereka menunjukkan perilaku tertentu. Contohnya sangat beragam, mulai dari pujian verbal ("Hebat, jawabanmu benar!"), pemberian bintang atau stiker di buku tugas, hingga penghargaan simbolis seperti menjadi "pemimpin barisan" untuk sehari. Slavin (2018) menjelaskan bahwa *reinforcement* positif diberikan dengan cara menambahkan stimulus

yang menyenangkan setelah perilaku belajar muncul, seperti pujian, hadiah, nilai tambahan, atau penghargaan simbolik. Sehingga bentuk penguatan ini sangat efektif karena memberikan umpan balik langsung yang membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut (Woolfolk, 2020).

Pujian verbal dan penghargaan non-materi seringkali menjadi pilihan utama para guru karena kemudahan penerapannya dan dampak psikologis yang positif pada siswa. Sebuah ucapan "Bagus sekali sudah mau membantu temanmu" yang disampaikan dengan tulus dapat lebih berarti daripada hadiah fisik. Santrock (2017) membahas bahwa pujian verbal dan penghargaan non-materi merupakan bentuk *reinforcement* positif yang paling sering digunakan dalam pembelajaran karena mudah diterapkan dan tidak memerlukan biaya besar. Penting bagi guru untuk memberikan pujian yang spesifik sehingga siswa tahu persis perilaku mana yang sedang dihargai, yang pada akhirnya membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai positif tersebut (Hidi & Renninger, 2019).

Di sisi lain, *reinforcement* negatif juga dapat digunakan, meskipun perlu penerapan yang lebih hati-hati agar tidak disalahartikan sebagai hukuman. *Reinforcement* negatif bekerja dengan cara menghilangkan atau menghindarkan siswa dari stimulus yang tidak menyenangkan setelah mereka menunjukkan perilaku yang diharapkan (Slavin, 2018). Contohnya, seorang guru mungkin mengatakan, "Karena kalian sudah bekerja dengan tenang, kita tidak perlu mengerjakan soal tambahan hari ini". (Schunk, 2020) menjelaskan bahwa *reinforcement* negatif juga digunakan dalam pembelajaran dengan cara menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan setelah perilaku yang diharapkan muncul. Strategi ini memperkuat perilaku (bekerja tenang) dengan menghilangkan sesuatu yang tidak diinginkan (soal tambahan).

Banyak orang, termasuk para pendidik, masih sering keliru mengartikan *reinforcement* negatif sebagai hukuman (Woolfolk, 2020). Padahal, dalam teori behavioristik, keduanya memiliki fungsi yang sangat berbeda. *Reinforcement* negatif bertujuan memperkuat perilaku dengan menghilangkan rangsangan aversif, sedangkan hukuman bertujuan mengurangi perilaku dengan menambahkan rangsangan yang tidak menyenangkan (misalnya, teguran) atau mengambil sesuatu yang diinginkan (misalnya, waktu bermain) (Ormrod et al., 2020). Pemahaman yang jelas mengenai perbedaan ini sangat penting agar guru dapat menerapkan strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sementara itu, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa *reinforcement* positif umumnya dinilai lebih efektif dibandingkan *reinforcement* negatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa karena memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan (Ryan & Deci, 2020). Di mana *reinforcement* positif lebih berpotensi mendukung perkembangan motivasi intrinsik apabila diterapkan secara tepat dan proporsional (Hidi & Renninger, 2019). Yang meskipun demikian, efektivitas *reinforcement* sangat dipengaruhi oleh konteks pembelajaran, karakteristik siswa, serta cara guru menerapkannya dalam proses belajar mengajar (Santrock, 2017).

Pengaruh *Reinforcement* terhadap Motivasi Belajar Siswa

Reinforcement memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap motivasi belajar siswa SD, terutama pada tahap awal pembentukan disiplin dan kebiasaan akademis. Pada usia ini, dorongan untuk belajar sering kali masih bersifat eksternal, dan *reinforcement* berfungsi sebagai penggerak utama. Konsekuensi positif yang diterima siswa setelah menunjukkan perilaku belajar, seperti pujian atau hadiah kecil, secara langsung memperkuat keinginan mereka untuk terus berpartisipasi (Slavin, 2018). Schunk (2020) menjelaskan bahwa *reinforcement* memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa karena konsekuensi positif yang diberikan setelah perilaku belajar muncul dapat memperkuat dorongan siswa untuk terus belajar. Tanpa *reinforcement* awal ini, banyak siswa mungkin akan kesulitan menemukan alasan untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas sekolah.

Penerapan *reinforcement* secara konsisten terbukti berdampak langsung pada peningkatan motivasi ekstrinsik siswa (Ryan & Deci, 2020). Ketika seorang siswa secara rutin menerima stiker setiap kali menyelesaikan tugas membacanya atau mendapat pujian di depan kelas saat menjawab pertanyaan, ia akan termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut demi

mendapatkan penghargaan yang sama. Motivasi ekstrinsik ini sangat berguna, terutama untuk mendorong siswa yang mungkin awalnya kurang berminat atau ragu untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran (Woolfolk, 2020).

Meskipun berfokus pada motivasi ekstrinsik, *reinforcement* yang diterapkan dengan bijak juga dapat menjadi batu loncatan untuk mengembangkan motivasi intrinsik siswa. Kunci terletak pada cara *reinforcement* tersebut diberikan. Pujian yang bersifat informatif dan berfokus pada usaha ("Saya lihat kamu berusaha sangat keras dalam mengerjakan soal ini") lebih efektif dalam menumbuhkan rasa kompeten dibandingkan pujian yang bersifat menghakimi ("Kamu pintar"). Hidi & Renninger (2019) menemukan bahwa *reinforcement* juga dapat mendukung perkembangan motivasi intrinsik apabila diterapkan secara proporsional dan tidak berlebihan. Dengan merasa kompeten, siswa secara perlahan akan mulai menikmati proses belajar itu sendiri, bukan hanya hadiahnya (Schunk, 2020).

Pengaruh *reinforcement* juga terlihat sangat jelas pada peningkatan partisipasi aktif siswa di dalam kelas (Slavin, 2018). Siswa yang merasa bahwa kontribusi mereka dihargai—misalnya, dengan mendapat anggukan atau pujian singkat dari guru setelah mengangkat tangan—akan lebih berani untuk bertanya, menjawab, atau terlibat dalam diskusi (Woolfolk, 2020). Lingkungan kelas yang responsif seperti ini menciptakan siklus positif di mana partisipasi menghasilkan *reinforcement*, yang kemudian *reinforcement* mendorong lebih banyak partisipasi, hingga pada akhirnya meningkatkan keterlibatan belajar secara keseluruhan (Ormrod et al., 2020).

Berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa penerapan *reinforcement* secara sistematis dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan di berbagai jenjang pendidikan (Ryan & Deci, 2020). Yang mana studi-studi tersebut menegaskan bahwa *reinforcement* merupakan strategi efektif untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar di lingkungan pendidikan formal (Gumay, 2024; Hidi & Renninger, 2019). Lain dari itu, efektivitas *reinforcement* sangat bergantung pada ketepatan mengintegrasikannya agar tidak hanya meningkatkan motivasi sesaat, tetapi juga mendukung keberlanjutan motivasi belajar sesuai tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa (Santrock, 2017; Schunk, 2020).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Reinforcement

Efektivitas *reinforcement* dalam membentuk perilaku siswa SD tidak bersifat mutlak, melainkan sangat bergantung pada bagaimana strategi tersebut diterapkan. Salah satu faktor penentu utama adalah ketepatan waktu pemberian. Siswa SD memiliki rentang perhatian yang relatif singkat, sehingga hubungan antara perilaku dan konsekuensinya harus sejelas mungkin. *Reinforcement* yang diberikan segera setelah perilaku muncul terbukti jauh lebih efektif dalam memperkuat respons yang diinginkan (Ormrod et al., 2020). Memberikan pujian kepada siswa tepat saat ia berhasil menyelesaikan soal di papan tulis akan memiliki dampak yang jauh lebih kuat daripada mengingat-ingat untuk memujinya di akhir pelajaran.

Selain *timing*, konsistensi adalah faktor lain yang tidak kalah pentingnya. Siswa perlu memahami pola yang pasti agar dapat memprediksi konsekuensi dari tindakan mereka. Jika suatu perilaku (misalnya, antri dengan tertib) dipuji pada hari Senin tetapi diabaikan pada hari Selasa, siswa akan menjadi bingung dan perilaku positif tersebut tidak akan menguat. Woolfolk (2020) menjelaskan bahwa konsistensi dalam pemberian *reinforcement* berperan penting dalam membantu siswa memahami pola hubungan antara perilaku dan konsekuensi yang diterimanya. Konsistensi dari guru menciptakan rasa aman dan kepastian, yang menjadi landasan yang kuat bagi pembentukan kebiasaan belajar yang positif dan berkelanjutan.

Kejelasan *reinforcement* juga menentukan keberhasilannya. Siswa SD perlu mengetahui secara eksplisit perilaku apa yang sedang dihargai. Pujian yang umum seperti "Hebat!" mungkin menyenangkan, tetapi tidak seefektif pujian yang spesifik seperti "Hebat, kamu sudah bisa menulis huruf 'g' dengan bentuk yang benar!". Slavin (2018) menegaskan bahwa kejelasan *reinforcement* juga menentukan keberhasilannya, karena siswa perlu mengetahui secara eksplisit perilaku apa yang dihargai atau diperkuat. *Reinforcement* yang disertai penjelasan spesifik tidak hanya memperkuat perilaku, tetapi juga memberikan informasi berharga kepada siswa tentang standar yang diharapkan guru (Ormrod et al., 2020).

Terakhir, karakteristik individual siswa merupakan faktor penentu yang tidak dapat diabaikan. Siswa di kelas SD memiliki usia, latar belakang, dan preferensi yang beragam. Seorang siswa kelas satu mungkin sangat termotivasi oleh stiker bergambar kartun, sedangkan siswa kelas lima mungkin menganggapnya terlalu kekanak-kanakan dan lebih menghargai kepercayaan untuk menjadi ketua kelompok. Woolfolk (2020) menambahkan bahwa karakteristik siswa, seperti usia dan jenjang pendidikan, turut memengaruhi efektivitas *reinforcement* dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru yang efektif adalah mereka yang mampu mengamati dan memahami kebutuhan masing-masing siswa, lalu menyesuaikan jenis dan bentuk *reinforcement* agar dapat mendorong setiap anak mencapai potensinya secara optimal (Slavin, 2018).

Sintesa Temuan Penelitian *Reinforcement* terhadap Motivasi Siswa SD

a. Konsep dan Efektivitas Reinforcement dalam Perspektif Behavioristik

Berdasarkan sintesis hasil penelitian yang disajikan, prinsip *reinforcement* dari teori behavioristik terbukti secara konsisten sebagai faktor fundamental dan signifikan dalam membentuk perilaku serta meningkatkan motivasi belajar siswa di tingkat Sekolah Dasar. Berbagai studi, baik yang bersifat eksperimental maupun korelasional, memberikan bukti kuat yang mengonfirmasi mekanisme stimulus-respons-konsekuensi sebagai landasan efektif untuk modifikasi perilaku di lingkungan sekolah dasar.

Secara kuantitatif, kontribusi *reinforcement* terhadap motivasi belajar siswa sangatlah substansial. Penelitian yang dilakukan oleh Sanawiah dkk. (2021) menunjukkan angka yang sangat tinggi, di mana pemberian penguatan berkontribusi sebesar 73,96% terhadap motivasi belajar siswa kelas tinggi. Temuan ini diperkuat oleh studi literatur dari Souwakil dkk. (2025) yang melaporkan bahwa penguatan verbal secara spesifik memberikan kontribusi sebesar 53% hingga 59,7% terhadap motivasi belajar. Bahkan ketika hanya mempertimbangkan pengaruh gabungan dari *reward* dan *reinforcement* negatif, penelitian Suoth dkk. (2022) menemukan dampak yang signifikan sebesar 22,9% terhadap motivasi Siswa Kelas V. Data ini secara kolektif menekankan bahwa *reinforcement* bukanlah faktor *peripheral*, melainkan variabel sentral yang secara langsung memengaruhi dorongan belajar siswa.

Mekanisme *reinforcement* ini juga bekerja melalui berbagai bentuk dan terbukti efektif dalam praktik. Studi Liu dkk. (2025) mengilustrasikan bagaimana stimulus berbasis digital seperti *platform* Quizizz dengan elemen poin dan papan peringkat (*leaderboard*) berfungsi sebagai *reinforcement* positif yang efektif, menghasilkan peningkatan skor penguasaan kosakata sebesar 30,5%. Di sisi lain, Fernando dkk. (2025) dalam tinjauan teorinya mengonfirmasi bahwa *reward* secara umum efektif untuk meningkatkan motivasi ekstrinsik, sementara "sistem token" terbukti sebagai alat yang ampuh untuk meningkatkan disiplin, sebuah perilaku yang sangat relevan untuk siswa SD. Ini menunjukkan bahwa prinsip behavioristik dapat diterjemahkan ke dalam berbagai strategi praktis, dari pujian verbal hingga sistem terstruktur, untuk mencapai tujuan perilaku yang spesifik.

Selain itu, penelitian juga menegaskan peran guru sebagai sumber utama *reinforcement* dan pentingnya jenis penguatan yang diberikan. Laranjeira & Teixeira (2024) menemukan bahwa umpan balik positif dari guru mampu memperkuat persepsi kompetensi siswa, sementara kritik justru merusak minat dan nilai. Ini sejalan dengan temuan Nurman & Pagarra (2023) yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara pemberian *reinforcement* guru dengan motivasi belajar, di mana semakin tinggi frekuensi dan kualitas penguatan, semakin tinggi pula motivasi siswa. Secara keseluruhan, berbagai penelitian ini secara konklusif menunjukkan bahwa penerapan *reinforcement*, baik dalam bentuk verbal, material, maupun melalui sistem terstruktur, merupakan mekanisme yang efektif dan aplikatif untuk mengarahkan perilaku positif serta membangun fondasi motivasi belajar yang kuat bagi siswa Sekolah Dasar.

b. Jenis-Jenis Reinforcement

Selanjutnya berbagai jenis *reinforcement*, baik positif maupun negatif, terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi dan perilaku belajar siswa Sekolah Dasar, dengan efektivitas yang bergantung pada bentuk dan konteks penerapannya. *Reinforcement* positif secara konsisten menunjukkan dampak yang kuat dan menguntungkan. Sebagai

contoh, umpan balik positif dari guru terbukti dapat memperkuat persepsi kompetensi siswa, sebagaimana ditemukan oleh Laranjeira & Teixeira (2024). Di era digital, *reinforcement* positif juga efektif diterapkan melalui *platform* seperti Quizizz, di mana elemen poin dan papan peringkat berhasil meningkatkan skor penguasaan kosakata siswa sebesar 30,5% dalam studi (Liu et al., 2025). Tinjauan teoretis oleh Fernando dkk. (2025) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa pemberian *reward* secara umum efektif untuk meningkatkan motivasi ekstrinsik, sementara sistem token merupakan strategi yang andal untuk meningkatkan disiplin siswa.

Di sisi lain, penerapan *reinforcement* yang dikategorikan sebagai "negatif" menunjukkan hasil yang lebih kompleks dan perlu penerapan yang cermat. Studi Laranjeira & Teixeira (2024) memberikan peringatan penting bahwa kritik, yang dalam diklasifikasikan sebagai *reinforcement* negatif, justru terbukti merusak minat dan nilai akademis siswa. Namun, ketika *reinforcement* negatif dipahami sebagai penghapusan stimulus tidak menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan muncul, penelitian menunjukkan dampak positif. Beberapa studi, seperti Nurman & Pagarra (2023) dan Sanawiah dkk. (2021), menemukan hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara pemberian *reinforcement* positif dan negatif (secara verbal dan non-verbal) dengan peningkatan motivasi belajar, di mana Sanawiah dkk. (2021) melaporkan kontribusi penguatan terhadap motivasi mencapai angka yang sangat tinggi, yaitu 73,96%. Bahkan, penelitian Suoth dkk. (2022) mengkuantifikasi bahwa kombinasi pemberian *reward* dan *reinforcement* negatif secara bersama-sama berpengaruh sebesar 22,9% terhadap motivasi belajar siswa. Sementara itu, tinjauan dari Souwakil dkk. (2025) menyoroti bahwa modalitas penguatan juga penting, di mana penguatan verbal secara spesifik memberikan kontribusi yang sangat besar, berkisar antara 53% hingga 59,7%, terhadap motivasi belajar siswa.

c. Pengaruh *Reinforcement* terhadap Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang diekstraksi, *reinforcement* memiliki pengaruh yang sangat signifikan dan terukur terhadap peningkatan motivasi belajar siswa Sekolah Dasar. Hubungan positif dan langsung antara pemberian penguatan dengan motivasi siswa dikonfirmasi oleh beberapa studi. Penelitian yang dilakukan oleh Nurman & Pagarra (2023) menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan, di mana semakin tinggi penguatan yang diberikan, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Pengaruh ini bahkan dapat dikuantifikasi secara substansial, seperti yang dilaporkan oleh Sanawiah dkk. (2021) yang menemukan bahwa pemberian penguatan berkontribusi sebesar 73,96% terhadap motivasi belajar siswa kelas tinggi. Tinjauan literatur dari Souwakil dkk. (2025) lebih spesifik lagi menunjukkan bahwa penguatan verbal secara mandiri memberikan kontribusi yang sangat besar, berkisar antara 53% hingga 59,7%, terhadap motivasi belajar.

Pengaruh *reinforcement* tidak hanya terbatas pada motivasi intrinsik, tetapi juga berdampak pada variabel terkait seperti persepsi kompetensi, minat, dan keterlibatan aktif. Studi Laranjeira & Teixeira (2024) menemukan bahwa umpan balik positif dari guru sebagai bentuk *reinforcement*, mampu memperkuat persepsi kompetensi siswa, sementara di sisi lain, kritik yang merupakan bentuk penguatan negatif justru terbukti merusak minat dan nilai akademis mereka. Di era digital, penerapan *reinforcement* juga terbukti efektif untuk meningkatkan keterlibatan (*engagement*), di mana penelitian Liu dkk. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan *platform* Quizizz dengan elemen poin dan *leaderboard* berhasil meningkatkan keterlibatan siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan skor penguasaan materi sebesar 30,5%. Sejalan juga dalam temuan sebelumnya oleh Pg Abu Bakar, Shahrill, & Zakariya (2023) yang membahas bagaimana digital dan permainan interaktif dapat berpengaruh signifikan motivasi belajar melalui *feedback* sebagai *reinforcement*. Secara keseluruhan, berbagai bukti empiris ini secara konsisten menunjukkan bahwa penerapan *reinforcement*, baik secara verbal maupun melalui sistem *reward*, merupakan strategi yang ampuh untuk mendorong dan mempertahankan motivasi belajar siswa di tingkat dasar.

CONCLUSION

Berdasarkan teori behavioristik, *reinforcement* adalah prinsip inti yang menjelaskan bahwa perilaku siswa Sekolah Dasar dibentuk oleh konsekuensi yang mengikutinya. Penerapan *reinforcement* positif, seperti pujian atau penghargaan, terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi ekstrinsik dan mendorong partisipasi aktif siswa. Jika diterapkan dengan tepat, strategi ini bahkan dapat menjadi landasan untuk mengembangkan motivasi intrinsik, membuat siswa belajar karena merasa kompeten dan tertarik, bukan sekadar untuk mendapatkan hadiah. Sementara itu, *reinforcement* negatif perlu diterapkan secara hati-hati agar tidak disalahartikan sebagai hukuman, yang justru dapat merusak minat belajar.

Efektivitas dari strategi ini tidak bersifat mutlak, melainkan bergantung pada beberapa faktor kunci dalam penerapannya. Pemberian *reinforcement* yang tepat waktu, konsisten, dan jelas akan memperkuat hubungan antara perilaku dan konsekuensi yang diharapkan. Selain itu, guru perlu mempertimbangkan karakteristik individual siswa untuk memilih bentuk penguatan yang paling relevan, sehingga tujuan pembelajaran untuk membentuk perilaku adaptif dan produktif dapat dicapai secara optimal. Dengan demikian, *reinforcement* menjadi alat yang aplikatif dan relevan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa di berbagai konteks.

REFERENCES

- Fernando, L., Irawan, D., & Sitompul, K. L. F. (2025). Theoretical review of behavioristic approaches in education: The role of reward and punishment in increasing learning motivation. *Journal Name*, 3(3), 117–128.
- Gumay, F. D. (2024). Systematic literature review: Teachers' teaching skills in providing reinforcement to increase early childhood learning motivation. *Journal Name*, 1(1).
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2019). Interest development and its relation to motivation. *Educational Psychologist*, 54(2), 73–90. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1600079>
- Laranjeira, M., & Teixeira, M. O. (2024). Examining teacher feedback, perceived competencies, interests, and achievement in fourth-grade students in Portugal. *Journal of Career Development*, 51(6), 675–721. <https://doi.org/10.1177/08948453241290779>
- Liu, P.-L., Chen, C.-J., & Huang, C.-Y. (2025). Evaluating the effectiveness of Quizizz for enhancing English vocabulary acquisition and engagement among rural elementary students. *SAGE Open*, 15(4), 1–15. <https://doi.org/10.1177/21582440251379697>
- Nurman, S. F., & Pagarra, H. (2023). Hubungan pemberian reinforcement guru terhadap motivasi belajar siswa kelas tinggi di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*.
- Ormrod, J. E., Anderman, E. M., & Anderman, L. H. (2020). *Educational psychology: Developing learners* (10th ed.). Pearson Education.
- Pg Abu Bakar, D. N. N., Shahrill, M., & Zakariya, Y. F. (2023). Digital escape game and students' learning outcomes in mathematics: Experience from Brunei. *SAGE Open*, 13(4), 1–14. <https://doi.org/10.1177/21582440231216838>
- Putri, D. A., & Hasanah, U. (2021). Pengaruh reinforcement terhadap keaktifan dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(1), 55–64. <https://doi.org/10.23887/jpp.v28i1>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Sanawiah, J. B., Dh, S., & Hafid, A. (2021). Hubungan pemberian penguatan (reinforcement) terhadap motivasi belajar siswa kelas tinggi di UPT SD Negeri 79 Ujung Tanah. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(4), 706–714.
- Santrock, J. W. (2017). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.

- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson Education.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson Education.
- Souwakil, S. S., Iqbal, M., & Asqila, N. (2025). Literature review: Pengaruh penguatan verbal dan nonverbal terhadap motivasi belajar peserta didik. *Journal Name*, 4(1).
- Suoth, L., Mutji, E. J., & Manutede, Y. Z. (2022). Dampak pemberian reward dan reinforcement negatif terhadap motivasi belajar siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(3), 579–586. <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i3.52284>
- Uno, H. B. (2019). *Teori motivasi dan pengukurannya dalam pendidikan*. Bumi Aksara.
- Widodo, A., & Fauzi, A. (2022). Strategi penguatan guru dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 98–108. <https://doi.org/10.26740/jpp.v9n2>
- Woolfolk, A. (2020). *Educational psychology* (14th ed.). Pearson Education.